

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan peningkatan penguasaan ilmu dan teknologi semakin tinggi pada masa sekarang. Kebutuhan-kebutuhan akan penguasaan ilmu dan teknologi selama ini secara konvensional telah terpenuhi lewat pendidikan, khususnya pendidikan formal yaitu sekolah. Pendidikan formal lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan akan penguasaan pengetahuan dan kemampuan dasar yang diperlukan. Sementara untuk memenuhi kebutuhan akan wawasan aktual dan kecakapan praktis terutama yang bersifat segera, masyarakat lebih mengandalkan pada pelatihan yang dilaksanakan di luar sekolah. Pelatihan memang lebih banyak dilaksanakan dalam dunia kerja untuk mengisi kebutuhan fungsional. Misalnya kini guru-guru diharuskan untuk menggunakan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013, dimana perlu pelatihan terlebih dahulu untuk mengimplementasikan kepada murid di kelas.

Tahun pelajaran 2013/2014 mulai menggunakan kurikulum yang baru yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari Kurikulum KBK dan Kurikulum KTSP. Tema pengembangan Kurikulum 2013 ini adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), pengetahuan (tahu apa), dan keterampilan (tahu bagaimana), yang terintegrasi. Banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, dimana guru sudah terbiasa dengan cara lama yaitu berorientasi pada konten penyajian materi. Sedangkan pada Kurikulum 2013 ini tugas guru adalah untuk mengarahkan siswa lebih kreatif dan inisiatif. Pada Kurikulum 2013 ini juga terdapat model pembelajaran tematik terpadu yang membuat guru harus bekerja ekstra untuk mengimplementasikannya. Guru dituntut harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang

tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja.

Model tematik terpadu mulai dikembangkan di awal tahun 1970-an. Model tematik terpadu dianggap sebagai model yang efektif karena dapat memadahi secara terpadu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Model tematik terpadu ini sangat disarankan untuk digunakan di sekolah dasar karena premis utama model pembelajaran tematik terpadu adalah bahwa siswa membutuhkan kesempatan-kesempatan tambahan agar dapat memanfaatkan bakat dan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Setiap guru yang menerapkan model pembelajaran ini harus terlebih dahulu memahami materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di kelas bersama siswa. Menurut Prabowo (2000:2), pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik kita. Arti bermakna disini dikarenakan dalam pembelajaran terpadu diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pada tahap awal sebelum penulis mengadakan pelatihan, penulis melakukan analisis kondisi objektif guna mengidentifikasi kebutuhan pelatihan agar penyusunan program pelatihan dapat efektif dan efisien bagi peserta. Penulis menemukan kondisi di lapangan ternyata masih banyak guru yang belum bisa mengaplikasikan pembelajaran tematik, khususnya pembelajaran tematik melalui media angklung. Ini semua dikarenakan terlambatnya pemerintah mensosialisasikan kurikulum 2013 pada para guru. Selain belum bisa mengaplikasikan pembelajaran tematik masih banyak juga guru yang belum bisa memainkan lagu menggunakan angklung.

Faktor penyebabnya karena pelajaran seni budaya di sekolah dasar tidak memakai guru seni budaya sebagai pengajarnya, melainkan guru kelas. Hal ini menjadi penyebab mengapa banyak guru yang belum bisa memainkan lagu menggunakan angklung karena mereka harus mengajarkan berbagai mata pelajaran dan tidak sempat untuk memperdalam mengenai angklung dan musikalitas. Selain faktor yang telah disebutkan diatas, pemerintah pun ternyata jarang sekali mengadakan pelatihan angklung bagi guru sekolah dasar ini ditambah banyak guru sekolah dasar yang sudah cukup berumur sehingga agak kesulitan untuk bermain musik menggunakan angklung.

Berdasarkan banyaknya kendala yang dihadapi guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik terpadu, maka dilakukanlah sebuah pelatihan untuk para guru sekolah dasar di Gugus Dr. Sutomo Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Pelatihan mengenai model pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran yang dibuat oleh peneliti.

Pelatihan ini menggunakan seni dimana angklung sebagai medianya karena menurut Goldberg (2000) seni dapat diterapkan untuk pelajaran sejarah, ilmu pengetahuan sosial, geografi, ilmu pengetahuan alam, dan matematika. Oleh karena itu pembelajaran seni memiliki kesempatan untuk dipadukan dengan mata pelajaran lain. Secara tidak langsung saat siswa belajar mata pelajaran seni, materi mata pelajaran lain bisa tersampaikan pada siswa melalui nyanyian, tarian, ataupun bermain alat musik. Salah satu alat musik yang bisa digunakan untuk dijadikan media yaitu angklung.

Angklung yang cukup beragam mulai dari angklung tradisi pentatonis sampai dengan angklung diatonis sebagai salah satu seni budaya yang dipilih untuk dijadikan sebagai media ungkap dalam berkreaitivitas seni. Sehubungan dengan kompleksnya masalah yang terkait dengan angklung, dikesempatan ini hanya diterapkan dan di transformasikan melalui pelatihan tematik tentang ruang lingkup angklung diatonis yaitu pengetahuan secara teori dan praktek untuk penanaman kompetensi keterampilan / skill bagi peserta pelatihan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih angklung sebagai media untuk diterapkan dalam tema pada pembelajaran tematik. Setelah angklung dijadikan media dalam pembelajaran tematik ini, dipilihlah mata pelajaran yang cocok yang bisa diterapkan permainan angklung didalamnya. Mata pelajaran yang dipilih diantaranya adalah mata pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Matematika. Melalui media angklung ini murid bisa berkomunikasi serta memanfaatkan media tersebut sebagai alat transformasi budaya. Keanekaragaman budaya tersebut juga mengajarkan peserta untuk bisa saling menghargai, berperilaku, bekerja sama sesuai dengan tema yang telah dipilih yaitu Indahnya Kebersamaan.

Indahnya Kebersamaan yang diimplementasikan menjadi tema utama dalam pelatihan pembelajaran tematik melalui media angklung ini. Mata pelajaran yang dipadu padankan untuk diimplementasikan sesuai dengan penggunaan angklung sebagai media ungkap yang didalamnya mengkolaborasikan mata pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, PPKN, dan Matematika. Dengan maksud dari keempat mata ajar yang disatukan itu menjadi sebuah model pembelajaran seni tematik yang bernilai karakter budaya lokal dan mampu menstimulus kreativitas para peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran seni budaya yang berbasis pada penerapan kurikulum 2013.

Pada langkah ini kegiatan penelitian diawali dengan penyampaian konsep pelatihan, kemudian dianalisis, diterapkan, direfeksi untuk selanjutnya diverifikasi terutama dalam pengolahan lagu yang terkait dengan pola ritmis, pola melodis, unsur-unsur musikal lainnya menjadi penunjang dalam ketercapaian pelatihan. Selanjutnya kegiatan pelatihan tematik yang dilakukan agar tercapai indahya kebersamaan dieksplorasikan dan dielaborasi empat bidang mata ajar yaitu Seni Budaya, Bahasa Indonesia, PPKN, dan Matematika.

Seni Budaya menerapkan tentang aspek musikalitas baik secara tekstual maupun konstekstual, artinya hal-hal yang berhubungan erat dengan rasa musik, dibahas pada bidang seni, misalnya lagu, syair, nada, melodi, ritme, ekspresi, tempo, dan dinamika. Semua itu diterapkan dan dimainkan agar mencapai nilai

yang estetis artistik. Bahasa Indonesia yang merupakan media komunikasi dipilih sebagai bidang yang mampu menginformasikan dan mentransformasikan isi tema lagu yang berhubungan dengan sastra lagu (rumpaka). Matematika bukan untuk menyajikan perhitungan jumlah angka, akan tetapi bidang ini mampu menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan jumlah nada dan nilai not. PPKN berhubungan dengan nilai etika dan nilai moral, artinya diharapkan dengan memadukan bidang ini pada pembelajaran tematik, peserta didik mampu untuk mensikapi karya budaya masyarakat khususnya tentang angklung yang sudah menjadi sebuah ikon budaya masyarakat sunda khususnya dan Jawa Barat pada umumnya. Secara operasional peserta didik bisa terampil memainkan angklung dengan teknik, sikap dan posisi tubuh yang benar.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut dengan melakukan penelitian melalui metode penelitian eksperimen dengan judul “Pelatihan Pembelajaran Tematik Melalui Media Angklung Bagi Guru SD Se- Gugus Dr.Sutomo Cimahi” dengan harapan tema hasil penelitian ini bisa berdampak positif bagi pemerhati pendidikan dan menemukan solusi kearah yang lebih variatif, kreatif, dan produktif sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif, efektif efisien, dan menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian yang berjudul Pelatihan Pembelajaran Tematik melalui Media Angklung bagi Guru SD se-Gugus Dr. Sutomo Cimahi ini adalah dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu.

Konsep kurikulum 2013 yang harus menjadi pijakan guru mengajar di kelas. Guru membutuhkan rangsangan awal untuk mengembangkan kurikulum 2013 dimana didalamnya terdapat pembelajaran tematik terpadu. Rangsangan awal dapat berupa pelatihan pembelajaran tematik terpadu melalui angklung ini.

Seni dapat menjadi salah satu media untuk digunakan dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu bidang pelajaran seni yang menginspirasi peneliti untuk

mengkolaborasikan bidang ajar dengan tematik adalah seni budaya, matematika, bahasa Indonesia, dan PPKN sesuai dengan analisis kondisi awal yang dilakukan untuk meninjau kebutuhan pembelajaran di sekolah.

Guru-guru belum memiliki banyak pengalaman belajar dengan menggunakan media dan di sekolah belum diterapkan konsep pembelajaran Tematik Terpadu sehingga guru lebih banyak menguraikan materi tanpa adanya pembelajaran pengamatan dan praktek langsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah agar permasalahan tidak terlalu luas dan terfokus maka rumusan tersebut disusun dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana konsep pelatihan pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung?
2. Bagaimana implementasi pelatihan pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung?
3. Bagaimana efektivitas dan efisiensi model pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum dari penelitian ini adalah membuat pelatihan bagi guru sekolah dasar dengan harapan tema hasil penelitian ini bisa berdampak positif bagi pemerhati pendidikan dan menemukan solusi kearah yang lebih variatif, kreatif, dan produktif sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif, efektif efisien, dan menyenangkan.

Secara operasional, penelitian adalah bertujuan membuat konsep pelatihan pembelajaran tematik terpadu melalui angklung lalu mengimplementasikannya dalam pelatihan untuk melihat efektivitas dan efisiensi model pembelajaran yang telah dibuat.

E. Manfaat Penelitian

Konsep pelatihan model pembelajaran tematik terpadu bagi guru, implementasi model saat pelatihan, efektivitas dan efisiensi model. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada peneliti, lembaga, dan masyarakat. Pihak tersebut diungkap sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu menggunakan angklung.

2. Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran tematik terpadu, sehingga guru di kelas tidak lagi bingung dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu.

3. Manfaat bagi Pengembangan kurikulum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan bahan masukan dalam rangka perbaikan penyelenggaraan kurikulum mata pelajaran di sekolah dasar.

4. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat mengenai model pembelajaran angklung terpadu ini.